

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1 Latar Blakang Masalah**

Masyarakat Baduy adalah kelompok masyarakat Sunda yang tinggal di Desa Kanekes, Kecamatan Lewidamar, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten (Kemendagri, 2011). Secara umum masyarakat Baduy terbagi menjadi tiga kelompok yaitu Tangtu, Panamping, dan Dangka. Kelompok Tangtu adalah kelompok yang dikenal sebagai Baduy Dalam, yang paling ketat mengikuti adat, yaitu warga yang tinggal di tiga kampung Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik. Sementara, kelompok masyarakat Panamping adalah mereka yang dikenal sebagai Baduy Luar, yang tinggal di berbagai kampung dan tersebar mengelilingi wilayah Baduy Dalam, seperti Cikadu, Kaduketuk, Kadukolot, Gajeboh, Cisagu, dan lain sebagainya. Kelompok masyarakat suku Baduy Dangka merupakan masyarakat yang berfungsi sebagai *buffer zone* atau pengaruh dari luar, yang menempati 2 kampung yaitu Padawarsa (Cibengkung) dan Sirahdayeuh (Cihandam). Ciri khas Orang Baduy Dalam adalah pakaian berwarna putih alami dan biru tua serta memakai ikat kepala putih, sementara masyarakat Baduy Luar berciri khas mengenakan pakaian dan ikat kepala berwarna hitam (Iskandar, 1991).

Masyarakat Baduy masih mempertahankan adat tradisionalnya dengan ketat. Pedoman hidup dalam perilaku mempertahankan adat mereka disebut *Pikukuh* (Permana, 2009). Kepercayaan dan cara hidup masyarakat Baduy

menutup diri dari pengaruh dunia luar dan secara ketat menjaga cara hidup mereka yang tradisional. Masyarakat Baduy mampu hidup mandiri dan tidak pernah meminta bantuan dari luar.

Kemandirian untuk menolak bantuan terutama dari luar berhubungan dengan dua hal, pertama masyarakat Baduy memiliki prinsip bahwa lebih baik menolong daripada ditolong, kedua masyarakat Baduy mencoba melakukan *filter* terhadap modernisasi. Prinsip lebih baik menolong ini bukan sekedar slogan tetapi benar-benar merupakan spirit yang diterapkan diseluruh aspek kehidupan. Penolakan atau penerimaan bantuan dari luar harus mendapatkan izin dari pemimpin tertinggi masyarakat Baduy yang biasa disebut “Puun”. Masyarakat Baduy sangat ketat melakukan *filterisasi* budaya dari luar (Prihantoro, 2006).

*Filterisasi* budaya pada masyarakat Baduy tergambar dari peristiwa saat Pemerintah Indonesia menawarkan bantuan untuk melakukan pengobatan masal oleh para medis pada penyakit *Frambusia Tropica*, dan masyarakat Baduy menolak pengobatan medis tersebut. *Frambusia* adalah sejenis penyakit kulit menular dimana permukaan kulit berbentuk seperti kembang kol, nama lokal penyakit ini adalah *patek* atau *butul*. Penyakit ini dapat menimbulkan kematian, meski demikian, dalam mengobati penyakit ini masyarakat Baduy lebih mengutamakan pengobatan tradisional dengan menggunakan *akar kangkang*, kulit batang jambu air, *mungsi*, dan *getah godang* dari pada pengobatan medis yang berbau modernisasi (Aisyahresa, 2011).

Pengobatan tradisional pada penyakit *frambusia tropica* dikarenakan adanya larangan akan pengobatan modern oleh para pemuka adat. Pengobatan

modern dianggap melanggar norma adat (Aisyahresa, 2011). Penyakit *frambusia tropica* pada masyarakat Baduy sudah berlangsung lama. Tahun 2001 sampai tahun 2009 diketahui jumlah penderita penyakit ini sebanyak 90 orang dan semakin meningkat karena tidak dilakukan pengobatan oleh para medis secara masal (Priyatna, 2011), meski sudah berlangsung lama masyarakat Baduy tetap menolak pengobatan medis dan lebih memilih pengobatan tradisional karena kepatuhan mereka terhadap *pikukuh*.

Pada awal tahun 2009 penyakit *frambusia tropica* semakin mewabah hingga akhirnya paramedis mulai melakukan pendekatan pada 3 orang masyarakat Baduy yang menderita *frambusia tropica* dengan cara memberikan *vinicilin* dan kapsul oral, selanjutnya dilakukan penyuntikan jenis *benzeton* untuk membunuh kuman-kuman pada bagian tubuhnya, pemberian obat ini untuk mencegah penyebaran penyakit tersebut. Hasil yang didapat penyakit *frambusia tropica* semakin berkurang, namun pengobatan penyakit *frambusia tropica* tidak tuntas karena para penderita *frambusia tropica* dan seluruh masyarakat Baduy enggan melakukan pengobatan oleh Medis secara masal (Mansyur, 2010).

Fenomena lainnya pada masyarakat Baduy adalah fenomena tentang seorang wanita yang melahirkan dan harus menentang ketentuan adat demi menyelamatkan nyawanya. Seorang wanita bernama Canirah (25 tahun) warga Baduy Dalam dari Kampung Cikertawana di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten melakukan proses persalinan dengan *Paraji* (dukun beranak), Akan tetapi plasenta bayi tidak ikut keluar, akhirnya dukun beranak meminta suami carinah (Juhadi) berkonsultasi dengan Bidan.

Proses mempertahankan adat dipegang teguh oleh keluarga Juhadi hingga akhirnya Canirah didiamkan selama 4 hari. Pada hari keempat akhirnya Juhadi mendatangi Bidan dengan izin dari ketua adat. Proses terakhir yang harus dilakukan pada Carinah adalah dengan jalan operasi, hal ini ditentang keras oleh para pemuka adat karena larangan mereka akan *pikukuh* yang telah ada. Setelah diskusi yang cukup lama dan memakan waktu 4 jam masyarakat Baduy tetap pada keputusan bahwa “*pikukuh* tidak boleh dirubah”, hingga akhirnya masyarakat Baduy harus memilih antara adat dengan nyawa Canirah. Pada kasus tersebut ketua adat tetap tidak mengizinkan keluarga Juhadi ke Rumah Sakit dan melakukan operasi karena melanggar hukum adat. Keputusan adat akhirnya memberikan hukuman bagi Canirah dan Jahadi untuk menjalani masa pengasingan di luar Baduy selama 40 hari (Fathulrahman, 2012).

Fenomena-fenomena di atas menjelaskan bahwa proses pengambilan keputusan dalam menentukan perilaku berobat pada masyarakat Baduy didasarkan terhadap pedoman hidup dalam mempertahankan adat mereka yang disebut dengan *pikukuh*. Selain itu mereka menganggap bahwa pengobatan medis merupakan suatu hal yang berbau modernisasi, meski pada akhirnya ada sebagian masyarakat yang menentang *pikukuh* dan melakukan pengobatan medis seperti yang dilakukan oleh 3 penderita *frambusia tropica*, dan kasus keluarga Canirah yang melakukan operasi di Rumah Sakit. (Permana, 2009).

Keyakinan masyarakat Baduy pada *pikukuh* mempengaruhi kepercayaan mereka tentang pengobatan. Kepercayaan sendiri menurut Mayer, Davis, dan Schoorman (1995) adalah keinginan seseorang untuk peka terhadap tindakan

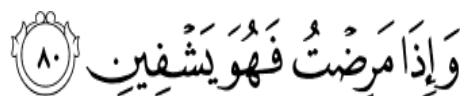
orang lain berdasarkan harapan dimana orang lain akan melakukan tindakan tertentu pada orang yang dipercayainya, tanpa tergantung pada kemampuannya dalam mengawasi dan mengendalikannya. Hochbaum (dalam Green & Tones, 2010) mengatakan dalam pendekatan *health belief model*, kepercayaan akan pengobatan adalah perilaku kesehatan yang ditentukan oleh keyakinan pribadi atau persepsi tentang penyakit dan strategi yang tersedia untuk mengurangi terjadinya penyakit

Filterisasi yang dilakukan masyarakat Baduy terhadap pengobatan sebagaimana yang dicontohkan pada 2 kasus di atas menunjukkan bahwa masyarakat Baduy menggunakan perilaku berobat tradisional, akan tetapi sebagian dari masyarakat Baduy juga melakukan pengobatan modern sekalipun dengan cara menentang *pikukuh* yang ada. Perilaku menurut Skinner (dalam Notoatmodjo, 2010) adalah respon terhadap suatu stimulus yang menyebabkan seseorang bertindak atau melakukan sesuatu, oleh karena itu perilaku terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau stimulus organisme respons.

Proses pengambilan keputusan merupakan sebuah prilaku, dalam penelitian ini perilaku yang ingin dilihat dari masyarakat Baduy yaitu pengambilan keputusan pada saat sakit (perilaku berobat). Menurut Novia (2010) berobat berasal dari kata obat, obat merupakan bahan yang digunakan untuk mengurangi rasa sakit atau menyembuhkan. Berobat merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mengurangi rasa sakit, berobat juga merupakan proses

masyarakat untuk menerima usaha-usaha pencegahan dan penyembuhan penyakit yang dilakukan oleh petugas kesehatan (Notoatmodjo, 2003)

Pengobatan di dalam Islam telah mencangkup seluruh aspek kehidupan manusia termasuk dalam bidang psikologi. Islam memandang manusia harus menjaga kesehatan dan melakukan pengobatan pada saat sakit, serta menyakini bahwa penyembuhan yang hakiki adalah Allah SWT. Sesuai dengan ayat Al-Qur'an yang mengutip ucapan Nabi Ibrahim yang menyebutkan:



Artinya:

*“Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkannya” (Q.s. al-Syura /26:80)*

Kepercayaan akan pengobatan dan perilaku berobat pada masyarakat Baduy berbeda dari pada masyarakat kebanyakan, masyarakat Baduy cenderung patuh pada ketentuan adat *pikukuh*. Meski demikian, selain itu ada beberapa kalangan dari masyarakat Baduy yang justru menentang aturan adat (*pikukuh*) yang sudah ada demi keselamatan dan nyawa. Fenomena-fenomena yang telah dijelaskan dalam paragraf-paragraf sebelumnya membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Gambaran Kepercayaan akan Pengobatan dan Perilaku Berobat pada Masyarakat Baduy”.

## **I.2 Pertanyaan Peneliti**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana kepercayaan akan pengobatan pada masyarakat Baduy?
- 2) Bagaimana perilaku berobat pada masyarakat Baduy?
- 3) Bagaimana gambaran kepercayaan akan pengobatan dan perilaku berobat pada masyarakat Baduy dan tinjauannya menurut agama Islam?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran kepercayaan akan pengobatan dan perilaku berobat pada masyarakat Baduy.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

### **I.4.1 Manfaat Teoritis**

Memberikan informasi yang bermanfaat dan masukan yang berguna bagi perkembangan ilmu Psikologi khususnya pada pembahasan tentang “gambaran kepercayaan akan pengobatan dan perilaku berobat pada masyarakat Baduy”.

### **I.4.2 Manfaat Praktis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat khususnya masyarakat Baduy tentang “gambaran kepercayaan akan pengobatan dan perilaku berobat pada masyarakat Baduy” agar untuk kedepannya

informasi ini bermanfaat dalam mempengaruhi perilaku berobat mereka.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada praktisi kesehatan yang akan melakukan promosi, prevensi, kurasi dan rehabilitasi terkait kesehatan pada masyarakat Baduy

### **1.5 Hipotesis Penelitian**

Berikut hipotesis penelitian:

- a. Masyarakat Baduy memiliki kepercayaan akan pengobatan tradisional
- b. Masyarakat Baduy memiliki perilaku berobat secara tradisional

### **I.6 Kerangka Berfikir**

Masyarakat Baduy memiliki kepercayaan yang sangat kuat terhadap *pikukuh* atau ketentuan adat mutlak yang dianut dalam kehidupan sehari-hari (Garna,1993). Isi terpenting dalam *pikukuh* adalah konsep “tanpa perubahan apapun atau perubahan sedikitpun”, *pikukuh* mempengaruhi aspek sosial, ekonomi, dan pengobatan masyarakat Baduy (Aisyahresa, 2011).

Kepercayaan masyarakat Baduy terhadap *pikukuh* mempengaruhi masyarakat Baduy dalam mengambil keputusan terkait pengobatan. *Pikukuh* diatas membuat mereka tidak pernah merubah segala sesuatu yang telah diterapkan dalam ketentuan adat, selain itu mereka menganggap bahwa

pengobatan medis merupakan suatu hal yang berbau modernisasi, dan sesuatu yang modern itu tidak diperbolehkan (Permana, 2009).

Pada penyakit *frambusia tropica* masyarakat Baduy lebih memilih menggunakan pengobatan tradisional sehingga penyakit ini tidak sembuh secara tuntas (Aisyahresa, 2011). Pada kasus Canirah masyarakat Baduy lebih memilih menggunakan dukun beranak dan tetap melarang Canirah untuk pergi ke Rumah Sakit padahal ia sudah dalam kondisi yang kritis. Perilaku berobat masyarakat Baduy tetap saja menolak pengobatan medis meskipun mereka tahu bahwa pengobatan medis tersebut membantu kesembuhan penderita. Hal ini dikarnakan pengobatan medis adalah sesuatu yang modern dan tidak diperbolehkan dalam adat Baduy.

